

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepatuhan

Kepatuhan merujuk pada kesediaan untuk mengikuti pedoman yang diberikan oleh tenaga kesehatan tanpa adanya paksaan untuk melakukan suatu tindakan [10]. Aspek ini melibatkan pelaksanaan permintaan dari pihak lain, yang dapat dijelaskan sebagai pelaksanaan suatu tindakan berdasarkan kehendak mereka atau pelaksanaan instruksi yang diberikan oleh mereka.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan

a. Usia

Korelasi antara usia dan tingkat kepatuhan dapat diamati, walaupun terdapat situasi di mana usia tidak selalu menjadi faktor pemicu ketidakpatuhan. Dalam konteks ini, semakin lanjut usia seorang pasien, terjadi penurunan pada kapasitas daya ingat, pendengaran, dan penglihatan, sehingga dapat menyebabkan tingkat ketidakpatuhan yang lebih tinggi pada populasi lansia. [11]

b. Jenis kelamin

Wanita menunjukkan ciri-ciri penuh perhatian, rasa tanggung jawab terhadap kesejahteraan orang di sekitarnya, dan kelembutan. Di sisi lain, pria cenderung menampilkan sifat agresif, kecenderungan

petualangan, kekasaran, kebebasan, dan keberanian dalam mengambil risiko. Dalam konteks ini, risiko yang muncul mencakup risiko tertular Covid-19. Oleh karena itu, perbedaan sifat ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan pada wanita untuk melanggar peraturan, terutama terkait dengan risiko penularan penyakit tersebut. [12]

c. Pendidikan

Pendidikan memiliki dampak terhadap tingkat pengetahuan individu, dan oleh karena itu, memainkan peran sentral dalam membentuk perilaku. Pendidikan dapat dianggap sebagai faktor penentu dalam membentuk pengetahuan individu, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat kepatuhan terhadap 5M pencegahan Covid-19.[12]

d. Pekerjaan

Bisa disimpulkan bahwa, saat berada di tempat kerja, responden cenderung patuh terhadap protokol kesehatan yang diterapkan. Setiap tempat kerja telah diberi arahan oleh pemerintah untuk menerapkan kebijakan protokol kesehatan dalam seluruh aktivitas ekonomi di lingkungan kerja, yang diharapkan diikuti oleh semua pekerja. [7]

C. Protokol Kesehatan

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah mengeluarkan kebijakan terkait penanganan Covid-19 melalui implementasi protokol

kesehatan. Protokol kesehatan yang diamanahkan dikenal dengan istilah 5M, yakni penggunaan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor HK.01.07/MENKES/382/2020 tentang protokol kesehatan bagi masyarakat menegaskan peran penting masyarakat dalam memutus rantai penularan Covid-19. Hal ini bertujuan untuk mencegah timbulnya kasus penularan baru di lokasi yang sering dikunjungi, berinteraksi, dan berkumpulnya banyak orang, dengan menerapkan protokol kesehatan. [13]

Implementasi protokol kesehatan pada tingkat masyarakat perlu memberikan perhatian khusus terhadap aspek-aspek kritis dalam penularan Covid-19. Aspek-aspek tersebut melibatkan jenis dan karakteristik kegiatan atau aktivitas, besaran kegiatan, lokasi pelaksanaan, durasi kegiatan, jumlah peserta, serta kelompok rentan seperti ibu hamil, balita, anak-anak, lansia, dan individu dengan komorbid atau disabilitas. Penerapan protokol kesehatan harus melibatkan kerjasama dari pihak-pihak terkait, termasuk aparat yang bertanggung jawab atas penertiban dan pengawasan. Selain itu, penerapan protokol kesehatan di daerah dengan keramaian dapat dilaksanakan di ruang terbuka [14].

D. Vaksinasi

Vaksinasi merupakan metode efektif untuk meningkatkan respons kekebalan seseorang terhadap antigen tertentu dari kuman, virus, atau

bakteri. Dengan demikian, apabila individu tersebut terpapar dengan kuman yang sama, keberadaan antibodi dalam tubuhnya dapat mencegah terjadinya penyakit. Tujuan vaksinasi adalah untuk mencegah timbulnya penyakit tertentu pada individu tersebut. Selama hampir satu abad terakhir, vaksinasi telah berhasil dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penyuntikan antigen spesifik secara langsung ke sistem imun atau introduksi agen infeksi yang telah dilemahkan atau dinonaktifkan ke dalam sistem imun inang. Salah satu pendekatan terkini dalam vaksinasi adalah melibatkan pengembangan vaksin berbasis asam deoksiribonukleat atau DNA. Data per tanggal 5 Juli 2021 menunjukkan bahwa sebanyak 32.301.268 jiwa penduduk Indonesia telah menerima vaksinasi pertama, sementara 14.035.934 jiwa penduduk telah menyelesaikan vaksinasi kedua. Pemerintah memiliki target vaksinasi nasional sebanyak 181.554.465 jiwa penduduk Indonesia. Keberhasilan program vaksinasi ini mencapai target sasaran nasional memerlukan kerjasama yang solid antara pemerintah dan masyarakat [15].

E. *Coronavirus Disease 2019*

Penyakit Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) merupakan kondisi patologis yang diinduksi oleh virus Corona bernama Sars-CoV-2, yang sebelumnya tidak teridentifikasi pada populasi manusia. Virus ini termasuk dalam kategori zoonosis, yang berarti dapat ditularkan dari hewan ke

manusia. Hingga saat ini, sumber spesifik dalam hewan yang bertindak sebagai inang utama penularan Covid-19 masih belum diidentifikasi.[16]

Covid-19 merujuk pada singkatan dari *Coronavirus Disease*, dengan angka 19 menunjukkan tahun penemuan virus ini, yakni tahun 2019. Sebelum pemberlakuan nama resmi, istilah sementara yang digunakan adalah 2019-nCov, dengan angka 2019 mengindikasikan tahun, huruf 'n' yang mengacu pada new, dan Cov yang merupakan singkatan dari Coronavirus. Nomenklatur ini awalnya diperkenalkan oleh *Centers for Disease Control and Prevention* di Amerika Serikat. Hingga WHO mengumumkan nama resminya. [17]

Studi lain menyatakan bahwa Covid-19 menyebar dari kasus pneumonia yang terisolasi di Wuhan, Hubei, China, menjadi pandemi global, sebagaimana dinyatakan oleh Organisasi Kesehatan Dunia pada 11 Maret 2020. Pada tanggal 1 Juni 2020, jumlah kasus yang terkonfirmasi telah mencapai lebih dari 6.300.000, dengan tingkat kematian yang signifikan di seluruh dunia. Virus Corona ini termasuk dalam kategori virus RNA berantai tunggal dan menyebabkan sindrom pernafasan akut yang serius. Setelah masa inkubasi, pasien umumnya menunjukkan gejala demam, batuk, atau hilangnya kemampuan merasakan atau mencium bau, dengan beberapa kasus mengalami perkembangan pneumonia yang mengancam jiwa dan pernafasan akut.[18].

F. Cara penularan *Coronavirus Disease 2019*

Metode penyebaran virus ini serupa dengan penyebaran virus flu, yaitu melalui partikel cairan tubuh penderita (*droplet*) yang dikeluarkan melalui bersin dan batuk. Partikel cairan tersebut mengandung virus dan dapat jatuh serta menempel pada berbagai permukaan di sekitar lingkungan, seperti meja, pegangan pintu, papan ketik komputer, peralatan makan, pena, troli belanja, bangku taman, dan bahkan pada perangkat telepon genggam. Menurut para ahli, virus Covid-19 memiliki kemampuan bertahan pada permukaan benda selama delapan jam hingga beberapa hari.[16]

Dalam penelitian lain, disampaikan bahwa penyebaran *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan. Transmisi Covid-19 dari individu ke individu terutama terjadi melalui partikel *droplet* dan kontak langsung. Faktor-faktor lingkungan, seperti curah hujan, kecepatan angin, dan suhu, dapat mempengaruhi dinamika infeksi dengan memodulasi aktivitas sosial dan penularan virus. Tingkat penyebaran dari manusia ke manusia juga tergantung pada jumlah individu yang telah terinfeksi virus dan kondisi lingkungan selama periode dua minggu ke depan. [18].

G. Tanda dan Gejala Infeksi *Coronavirus Disease 2019*

Berdasarkan catatan para dokter terhadap gejala yang ditunjukkan oleh pasien Covid-19, WHO kemudian menguraikan sebagai berikut [17]:

- a. Kesulitan bernapas

Meskipun gejala ini tidak termasuk dalam tanda-tanda awal Covid-19, namun gejala ini dianggap sebagai gejala yang paling serius. Gejala ini dapat muncul tanpa adanya gejala batuk. Jika seseorang mengalami rasa sesak dan keberatan di dada, disarankan untuk segera menghubungi penyedia layanan perawatan darurat terdekat.

b. Demam

Demam adalah indikator utama infeksi oleh virus corona, karena kondisi ketika seseorang memiliki suhu tubuh di atas ambang normal atau di bawah 37°C menunjukkan kelemahan sistem kekebalan tubuh.

c. Batuk kering

Manifestasi batuk ini merupakan pengalaman yang sangat mengganggu dan berasal dari bagian dalam dada. Batuk yang disebabkan oleh virus corona memiliki perbedaan dengan batuk umum. Pengalaman batuk ini tidak hanya terasa sebagai gatal di tenggorokan, melainkan bukan disebabkan oleh iritasi semata.

d. Flu

Suatu metode untuk membedakan antara flu biasa dan influenza yang disebabkan oleh virus corona adalah dengan memperhatikan apakah gejala tersebut tidak mengalami perbaikan selama periode seminggu atau lebih, bahkan cenderung mengalami peningkatan keparahan.

e. Kebingungan

Tanda-tanda kebingungan atau ketidakmampuan untuk bangun perlu diidentifikasi dengan kewaspadaan tinggi, karena mungkin menunjukkan kondisi serius. Jika seseorang menunjukkan gejala tersebut, terutama bila disertai tanda-tanda kritis lain seperti perubahan warna bibir menjadi kebiru-biruan, kesulitan bernapas, atau nyeri dada, disarankan segera mencari bantuan medis.

f. Masalah pencernaan

Dengan meningkatnya jumlah penelitian mengenai individu yang telah pulih dari infeksi virus ini, terdapat temuan bahwa banyak di antara mereka mengalami gejala permasalahan pada sistem pencernaan atau lambung.

g. Mata berwarna merah muda

Studi yang dilakukan di China, Korea Selatan, dan beberapa negara lainnya mencerminkan bahwa sekitar 1-3% individu yang terinfeksi Covid-19 juga mengalami konjungtivitis. Konjungtivitis pada penderita ditandai dengan perubahan warna merah muda pada sebagian mata, dan keadaan ini dapat menular dan disebabkan oleh virus.

h. Kelelahan

Keadaan ini dapat persisten meskipun virus sudah tidak aktif dan telah melewati periode pemulihan yang umumnya berlangsung beberapa minggu.

i. Kepala terasa pusing

Sejumlah besar individu yang terinfeksi Covid-19 mengalami gejala sakit kepala dan sensasi pusing.

j. Kehilangan sensasi rasa dan bau

Dalam proses pemeriksaan, adanya kehilangan indera penciuman (anosmia) terdeteksi pada pasien yang menjalani tes dan dinyatakan positif Covid-19 tanpa menunjukkan gejala lain. Gejala ini menandakan kasus infeksi ringan hingga sedang oleh virus corona. Beberapa pihak bahkan merujuknya sebagai indikasi Covid-19 tanpa gejala lainnya.

H. Pemeriksaan *Coronavirus Disease 2019*

Sebelum menetapkan diagnosis pada pasien yang terinfeksi virus Corona, dokter akan menjalani proses anamnesis dan melakukan wawancara medis dengan maksud untuk mengetahui gejala yang mungkin dialami oleh pasien serta menanyakan apakah pasien memiliki riwayat kontak langsung dengan individu yang terkonfirmasi mengidap Covid-19, baik di lingkungan sekitar rumah atau di tempat umum [19]. Setelah melalui tahapan anamnesis dan penetapan diagnosis, dokter akan melanjutkan dengan melaksanakan serangkaian langkah pemeriksaan [16]:

a. *Rapid Test* atau Test Cepat

Rapid Test ini dilaksanakan dengan mengambil sampel darah dari ujung jari pasien, lalu meneteskannya pada alat uji. Cairan tersebut akan diaplikasikan kembali di lokasi yang sama untuk

mengidentifikasi keberadaan antibodi. Hasil dari pemeriksaan ini akan muncul dalam kurun waktu sekitar 10-15 menit, terlihat dalam bentuk garis. Tes cepat ini khusus ditujukan kepada individu yang berada pada risiko tertentu, yaitu mereka yang memiliki riwayat kontak langsung dengan individu yang positif terkena Covid-19 atau telah tinggal di negara atau wilayah yang melaporkan kasus Covid-19. Lebih lanjut, tes cepat ini dapat diaplikasikan pada individu yang menunjukkan gejala seperti demam, gangguan pernapasan, sakit tenggorokan, dan batuk.

b. *Swab Test* atau PCR (*Polymerase Chain Reaction*)

Selain pemeriksaan menggunakan uji *rapid test*, disarankan oleh tenaga kesehatan untuk melaksanakan *swab test* atau PCR pada individu yang hasil *rapid test*-nya menunjukkan reaktivitas atau nonreaktivitas. Proses pemeriksaan ini melibatkan pengambilan sampel lendir dari saluran hidung atau tenggorokan dengan menggunakan swab, dengan durasi pengambilan lendir selama 15 detik. Sampel lendir yang terkumpul akan dianalisis di dalam laboratorium. Metode pengambilan sampel dengan swab ini dianggap lebih akurat jika dibandingkan dengan *uji rapid test*, karena virus *corona*, setelah menginfeksi tubuh, akan menempel pada bagian dalam hidung atau tenggorokan. Hasil dari pemeriksaan swab ini akan diperoleh dalam beberapa jam atau beberapa hari setelah pengambilan sampel dilakukan.

c. *CT Scan* atau *Rontgen Dada*

Tahap pemeriksaan terakhir dalam penanganan Covid-19 melibatkan *CT scan* atau *rontgen dada*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi adanya infiltrasi atau cairan dalam paru-paru. Hasil dari *CT scan* ini memungkinkan para dokter untuk memvisualisasikan organ dalam dengan representasi tiga dimensi, yang dapat digunakan untuk mengenali pola-pola spesifik yang muncul dalam jaringan paru-paru. Pola-pola tersebut menjadi tanda bahwa virus *corona* telah berkembang selama lebih dari dua minggu, termanifestasi sebagai bintik-bintik putih atau bercak-bercak di area paru-paru. Meskipun demikian, sebagian besar ahli sepakat bahwa metode pengujian menggunakan swab atau PCR sudah cukup efektif dalam mendeteksi infeksi virus *corona*, selama sampel dan prosedur pengambilan sampel dilakukan dengan benar.

I. Pencegahan dan Penanganan *Coronavirus Disease 2019*

Seiring dengan peningkatan jumlah kasus Covid-19 di seluruh dunia, setiap negara telah mengimplementasikan berbagai langkah pencegahan untuk mengatasi dampak virus corona. Upaya pencegahan melibatkan penerapan tindakan lockdown di berbagai kota di seluruh dunia dengan tujuan mengurangi penyebaran virus corona, contohnya seperti yang diimplementasikan di Kota Wuhan, China, dan beberapa kota di Italia. Sementara beberapa negara memilih untuk tidak menerapkan lockdown

secara menyeluruh, mereka tetap menerapkan praktik physical distancing dan mewajibkan penggunaan masker sebagai langkah pencegahan. Sebagai alternatif, Korea Selatan memutuskan untuk fokus pada kebijakan uji swab bagi penduduknya, menganggapnya sebagai tindakan yang lebih akurat daripada menerapkan kebijakan lockdown. [17]

Pedoman protokol kesehatan terkait dengan Covid-19 yang dikeluarkan oleh pemerintah menekankan partisipasi aktif setiap warga sebagai kontribusi penting dalam menanggulangi penyebaran virus corona. Kesadaran dan keterlibatan aktif warga dianggap sebagai elemen kunci untuk mencapai keberhasilan dalam upaya pencegahan penyebaran virus corona. Berbagai pedoman sederhana yang disarankan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dapat diimplementasikan oleh setiap individu. [17]

a. Mencuci tangan

Kita sering berinteraksi dengan berbagai objek di sekitar kita tanpa mengetahui tingkat kebersihannya. Disarankan untuk melakukan pencucian tangan secara teratur dan menyeluruh dengan menggunakan sabun dan air mengalir selama 20 detik sebagai tindakan pencegahan.

b. Menjaga jarak

Disarankan untuk mempertahankan jarak minimal 1 meter dari individu lainnya. Tindakan ini memiliki signifikansi karena ketika seseorang batuk, bersin, atau berbicara, mereka dapat melepaskan droplet dari mulut atau hidung yang dapat mengandung virus.

c. Hindari bepergian ke tempat ramai

Ketika individu berkumpul secara kolektif, tanpa disadari mereka dapat terlibat dalam kontak fisik yang lebih dekat dengan seseorang yang telah terinfeksi oleh virus Covid-19, dan menjaga jarak minimal 1 meter menjadi lebih sulit dilakukan.

d. Hindari menyentuh mata, hidung, dan mulut

Keadaan ini disebabkan oleh tangan yang secara aktif berinteraksi dengan berbagai permukaan benda, mampu mengambil virus. Setelah terkontaminasi, tangan dapat menjadi perantara dalam mentransfer virus ke area wajah seperti mata, hidung, dan mulut, dengan demikian memungkinkan virus untuk memasuki tubuh dan menyebabkan infeksi.

e. Ikuti *respiratory hygiene*

Praktik *respiratory hygiene*, yang mencakup menutupi mulut dan hidung menggunakan siku ketika batuk atau bersin, berkontribusi pada perlindungan individu di lingkungan sekitar dari potensi paparan virus, termasuk flu dan Covid-19.

f. Tetap tinggal di rumah dan isolasi mandiri

Implementasikan tindakan ini bahkan ketika seseorang mengalami gejala penyakit yang ringan seperti batuk, sakit kepala, dan demam ringan, dan lanjutkan hingga kondisi tubuh sepenuhnya pulih. Apabila perlu melakukan perjalanan, disarankan untuk mengenakan masker

sebagai langkah pencegahan agar tidak terinfeksi virus corona dari individu lain.

g. Mintalah bantuan medis

Pada saat mengalami gejala demam, batuk, dan kesulitan bernapas, disarankan untuk meminta bantuan dari tenaga medis. Namun, lebih baik untuk melakukan kontak telepon terlebih dahulu dan mengikuti petunjuk dari otoritas kesehatan setempat. Penting untuk dicatat bahwa otoritas kesehatan tingkat nasional dan lokal menyediakan informasi terkini mengenai situasi di daerah tempat tinggal masing-masing. Langkah ini juga memiliki manfaat dalam melindungi dan mengurangi risiko penyebaran virus serta infeksi lainnya.

h. Pakailah masker

Walaupun kondisi kesehatan individu dalam keadaan baik, disarankan untuk menggunakan masker non medis saat melakukan perjalanan sebagai bagian dari langkah pencegahan penularan. Sementara itu, masker medis dan masker N95 sebaiknya diberikan prioritas kepada tenaga kesehatan yang secara rutin berinteraksi secara langsung dengan pasien yang terinfeksi Covid-19.

Berikut adalah cara yang baik dalam memakai masker N95 :

- a. Sebelum menyentuh masker, lakukan pencucian tangan dengan menggunakan sabun dan air mengalir selama minimal 20 detik atau menggunakan cairan pembersih berbahan alkohol dengan kandungan minimal 60%.

- b. Ambil masker dan lakukan pemeriksaan terhadap kemungkinan adanya sobekan atau lubang.
- c. Pastikan orientasi masker sesuai, dengan memastikan bahwa pita logam berada di bagian atasnya.
- d. Tempatkan masker di wajah dengan memastikan sisi berwarna menghadap ke depan.
- e. Tekan pita logam atau sisi masker yang kaku hingga menempel rapat pada hidung. Tarik sisi bawah masker hingga menutupi mulut, hidung, dan dagu, memastikan tidak ada celah antara wajah dan masker.
- f. Setelah digunakan, lepaskan masker dengan melepaskan tali elastis dari daun telinga sambil menjauhkan masker dari wajah dan pakaian untuk menghindari kontaminasi pada permukaan masker.
- g. Secepatnya buang masker yang telah digunakan ke dalam tempat sampah yang tertutup.
- h. Lakukan pencucian tangan setelah menyentuh atau membuang masker, menggunakan sabun dan air mengalir.

J. Karantina

Karantina mandiri merupakan tindakan pembatasan aktivitas dan isolasi individu yang tidak menunjukkan gejala penyakit, namun memiliki potensi paparan terhadap agen infeksi atau penyakit menular. Tujuan dari karantina mandiri adalah untuk memantau kemungkinan munculnya gejala dan mendeteksi kasus penyakit sejak dini. Proses karantina mandiri dapat

dilakukan di tempat tinggal individu atau di lokasi yang telah disediakan khusus sebagai fasilitas karantina. Lokasi karantina mandiri dapat berupa rumah tempat tinggal individu atau fasilitas isolasi yang telah disiapkan oleh tempat kerja atau pemerintah. Untuk memasuki fasilitas karantina yang disediakan oleh pemerintah, diperlukan pemenuhan syarat sesuai dengan ketentuan yang berlaku.